

ANALISIS BIAYA USAHATANI KAKAO POLA SWADAYA DIKECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

ANALYSIS OF COSTS OF COCOA BUSINESS WITH INDEPENDENT PATTERN IN BENAI DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

OCVILAH WINDRA^{1*}, ELIZA², ERMI TETY³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Email : ocvilah2421@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian digunakan untuk menganalisis biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani kakao pola swadaya, menghitung pendapatan dan efisiensi dari usahatani kakao pola swadaya di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan wawancara petani kakao, dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskripsi dan analisis biaya dengan menggunakan alat bantu microsoft excel. Hasil perhitungan didapat biaya rata-rata petani sebesar Rp.431.941,00/lg/th, dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp.251.588,00/lg/th dan biaya variabel sebesar Rp.180.353,00/lg/th. Pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp.930.853,00/lg/th. Nilai RCR yang didapat adalah sebesar 3 yang menandakan bahwa usahatani kakao di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Biaya usahatani, pendapatan dan efisiensi usahatani kakao.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the costs used in self-help cocoa farming, then calculate the income and efficiency of self-help cocoa farming in Benai District, Kuantan Singingi Regency. The research method used is survey method and cocoa farmer interview, using primary data and secondary data. The analysis used is descriptive analysis and cost analysis using Microsoft Word and Excel tools. The average cost for farmers is Rp.431.941,00/lg/year, with fixed costs of Rp.251.588.00/lg/year and variable costs of Rp.180,353.00/lg/year. The net income/profit obtained by farmers is Rp. 930.853.00/lg/year. The RCR value obtained is 3 which indicates that cocoa farming in Benai District, Kuantan Singingi Regency is feasible to be developed.

Keywords: Farming costs, income and efficiency of cocoa farming.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian meliputi bidang perkebunan, bidang perkebunan mengusahakan menanam tanaman perkebunan dengan 2 jenis tanaman perkebunan, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Beberapa tanaman tahunan dalam bidang perkebunan meliputi komoditas kelapa sawit, karet, kopi dan

kakao. Kakao (*Theobroma cacao*.L) merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup potensial bagi negara Indonesia, ditambah berkembangnya industri pengolahan biji kakao dapat meningkatkan permintaan dalam negeri.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten di Provinsi Riau

yang memiliki luas lahan komoditas kakao terbesar dengan jumlah petani yang banyak dalam melakukan usahatani kakao. Produksi kakao di Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun tidak untuk 2 tahun terakhir ini (2018-2019). Pengelolaan usahatani kakao yang ada di Kecamatan Benai dilakukan menggunakan pola swadaya.

Terdapat banyak dari petani kakao di Kecamatan Benai yang masih melakukan budidaya kakao tanpa memperhatikan anjuran dan tata cara budidaya kakao yang baik dan benar. Minimnya pengetahuan yang didapatkan petani kakao dan terbatasnya teknologi yang digunakan membuat petani kakao dilokasi penelitian merasa kesulitan dalam menjalankan usahatani kakao..

Selain dari aspek pengetahuan yang terbatas dan teknologi seadanya, petani kakao dihadapkan oleh adanya pengelolaan usahatani kakao yang belum efektif terutama dalam penggunaan biaya-biaya usahatani kakao (biaya tetap dan biaya variabel).

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi dari usahatani kakao pola swadaya di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan

Singingi. Manfaat dari penelitian yang dilakukan bagi pelaku usaha hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam memilih usahatani yang akan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang ada sehingga tujuan dari usahatani kakao dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan wawancara terhadap petani kakao. Sedangkan teknik pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (sengaja) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pengambilan Sampel

Penentuan sampel petani kakao pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan pertimbangan bahwa populasi dianggap homogen (Rozalina dan Nurdila, 2018). Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 34 sampel terdiri dari 24 sampel di Desa Ujung Tanjung dan 10 sampel di Desa Benai Kecil.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 5 analisis, yaitu: Analisis Biaya, Analisis Pendapatan kotor, Analisis Pendapatan bersih, Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Efisiensi Usahatani Kakao.

1. Analisis Biaya

Biaya usahatani kakao adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani kakao. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Rumus menghitung biaya total usahatani (Soekartawi, 1991):

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = Total biaya produksi usahatani kakao (Rp/lg/th)

TFC = Total biaya tetap (Rp/lg/th)

TVC = Total biaya variabel (Rp/lg/th)

Cara menghitung biaya penyusutan alat-alat pertanian menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan rumus (Soekartawi, 1991):

$$AD = \frac{C-SV}{UL}$$

dimana:

AD = Nilai penyusutan (Rp/lg/th)

C = Harga beli awal (Rp)

SV = Nilai sisa (20% nilai beli/Rp)

UL = Masa pakai alat

2. Analisis Pendapatan Kotor

Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani (Soekartawi, 1991):

$$TR = Y \times Py$$

dimana:

TR = Pendapatan kotor (Rp/lg/th)

Y = Jumlah produksi kakao yang diperoleh (kg/lg/th)

Py = Harga jual (Rp/lg/th)

3. Analisis Pendapatan Bersih

Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani (Soekartawi, 1991):

$$Pb = TR - TC$$

dimana:

Pb = Pendapatan bersih usahatani kakao (Rp/lg/th)

TR = Pendapatan kotor usahatani kakao (Rp/lg/th)

TC = Total biaya produksi usahatani kakao (Rp/lg/th)

4. Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Rumus untuk menghitung besarnya nilai pendapatan kerja keluarga (Soekartawi, 1991):

$$PKK = I + TFC$$

dimana:

PKK = Pendapatan kerja keluarga (Rp/lg/th)

I = Pendapatan bersih (Rp/lg/th)

TFC = Total biaya tetap (Rp/lg/th)

5. Analisis Efisiensi Usahatani

Suatu usahatani dikatakan efisien secara ekonomi apabila rasio output terhadap inputnya bernilai lebih dari satu. Adapun rumus umum dalam mendapatkan nilai R/C rasio (Soekartawi, 1991) sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ rasio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (Rp/lg)}}{\text{Jumlah biaya (Rp/lg)}}$$

dimana:

$R/C > 1$: Usahatani kakao menguntungkan untuk diusahakan dan diteruskan.

$R/C < 1$: Usahatani kakao tidak menguntungkan untuk diusahakan.

$R/C = 1$: Usahatani kakao masih layak untuk di usahakan (*Break Event Point*) atau tidak untung dan tidak rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kakao

Karakteristik petani merupakan suatu gambarann atau ciri-ciri yang tampak dan dimiliki oleh individu didalam dirinya dan kehidupan disekelilingnya. Petani kakao

mengelola usahatani dengan menggunakan pola swadaya yaitu petani yang melakukan usahatani kakao dengan menggunakan biaya dan keterampilan yang diperoleh dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan dalam pemasaran hasil pertaniannya dilakukan oleh petani itu sendiri.

Umur petani

Faktor umur yang terbilang produktif dan tidak produktif akan saling berkaitan dalam proses penyerapan ilmu-ilmu baru dalam berusahatani, kemampuan didalam memajemen kegiatan usahatani dan memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang baik.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Batas usia atau umur produktif seseorang berumur antara 15-64 tahun.

Tabel 1. Distribusi tingkat umur responden kakao pola swadaya

No	Umur	Pola Swadaya	
		Jumlah jiwa	(%)
1.	29-38 tahun	2	6,00
2.	39-48 tahun	17	50,00
3.	49-58 tahun	15	44,00
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani kakao yang

menggunakan pola swadaya dalam kegiatan usahatani kakao di Desa Ujung

Tanjung dan Desa Benai Kecil didapatkan bahwa rentang usia berkisar antara umur 29-58 tahun. Umur petani yang berada di Desa Ujung Tanjung dan Benai Kecil rata-rata berumur 39-48 tahun. Petani dengan umur 29-38 tahun berjumlah 2 orang, petani dengan umur 39-48 berjumlah 17 dan petani dengan umur 49-58 berjumlah 15.

Pendidikan

Tabel 2. Tingkat pendidikan reponden kakao pola swadaya

No	Tingkat Pendidikan	Pola Swadaya	
		Jumlah (jiwa)	(%)
1.	SD	8	24,00
2.	SMP	17	50,00
3.	SMA/SMK	9	26,00
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Tabel 2 tingkat pendidikan petani di Kecamatan Benai terdiri dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan yang dimiliki petani relatif sedang ke rendah, dimana petani dengan tingkat pendidikan SD sebesar 24%, petani dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 50% dan petani dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 26% menandakan bahwa petani memiliki pendidikan formal

Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki petani berada pada tingkat SMP

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan daya serap seseorang untuk memahami terhadap pengetahuan baru dan mengenai teknologi baru. Lama pendidikan secara formal maupun non-formal akan mempengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan yang diterapkan dalam berusahatani kakao.

yang termasuk dalam program wajib belajar selama 9 tahun dari pemerintah.

Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani merupakan rangkaian kegiatan yang didapatkan dari aktivitas yang dilakukan petani secara turun-temurun. Pengalaman usahatani yang diterima seorang petani biasanya berbeda-beda berdasarkan dari kemampuan petani, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan petani dalam mengelolah usahatani kakao.

Tabel 3. Lama pengalaman petani pada usahatani kakao pola swadaya

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Pola Swadaya		Rata-rata
		Jumlah (Jiwa)	(%)	
1.	2-5	8	24,00	7,7

2.	6-10	26	76,00
	Total	34	100,00
			7,7

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa tingkat pengalaman usahatani kakao yang dilakukan petani Desa Ujung Tanjung dan petani Desa Benai Kecil paling lama berada pada rentang pengalaman 6-10 tahun dengan persentase 76% dan selebihnya pengalaman usahatani selama 2-5 tahun dengan persentase 24%, sehingga rata-rata pengalaman usahatani kakao yang petani geluti sudah berjalan 7,7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani kakao di Desa Ujung Tanjung dan Desa Benai Kecil memiliki pengalaman

usahatani yang cukup lama dengan menggunakan pola swadaya, sehingga dari segi pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani tanaman kakao cukup banyak.

Jumlah tanggungan keluarga

Anggota keluarga bisa dikatakan sebagai tanggungan keluarga yang segala kebutuhannya harus dipenuhi. Sehingga jumlah tanggungan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan usahatani kakao yang dilakukan petani.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden kakao pola swadaya

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Pola Swadaya	
		Jumlah (Jiwa)	(%)
1.	1	3	9,00
2.	2	15	44,00
3.	3	13	38,00
4.	4	3	9,00
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Tabel 4 jumlah tanggungan yang dimiliki masing-masing keluarga petani kakao di Desa Ujung Tanjung dan Desa Benai Kecil rentang antara 1-4 tanggungan keluarga. Berdasarkan data hasil penelitian jumlah tanggungan keluarga terbanyak pada jumlah tanggungan 2 jiwa perkeluarga dengan persentase 44%, diikuti dengan tanggungan 3 jiwa perkeluarga dengan persentase 38% dan untuk jumlah tanggungan 4 dan 3 jiwa

perkeluarga dengan persentase masing-masing 9% dan 9%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kakao di Desa Ujung Tanjung dan Desa Benai Kecil relatif banyak dengan 2-3 tanggungan dalam satu keluarga.

Analisis Biaya Usahatani Kakao dan Produksi Kakao

A. Analisis biaya usahatani kakao

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang digunakan selama proses

produksi berlangsung pada periode tertentu. Anggaran biaya produksi usahatani yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis parsial (*partial budget analysis*) seperti yang dilakukan Rusdin, analisis anggaran biaya produksi diterapkan pada periode panen, sehingga pengeluaran yang dihitung

adalah pembiayaan operasional pada tahun bersangkutan. (Rusdin dan Abidin, 2018)

Total biaya produksi dalam kegiatan usahatani kakao dengan menggunakan pola swadaya dilokasi penelitian didapatkan dari penjumlahan biaya-biaya tetap dan biaya-biaya variabel yang digunakan. Berikut rincian penggunaan biaya faktor produksi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rincian rata-rata biaya produksi dalam kegiatan usahatani kakao

No	Uraian kegiatan	Rata-rata Biaya (rp/lg/th)
Biaya Tetap		
1.	Sewa lahan	25.588,00
2.	Penyusutan peralatan	
	a. Cangkul	62.235,00
	b. Pisau	13.250,00
	c. Ember	22.897,00
	d. Parang	33.750,00
	e. Terpal/para-para	15.338,00
	f. Sepatu bot	53.529,00
3.	Upah tenaga kerja	
	a. Pemeliharaan dan perawatan	10.000,00
	b. Panen dan pascapanen	15.000,00
Biaya Variabel		
4.	Biaya pupuk	105.794,00
5.	Biaya TKDK	
	a. Pemeliharaan dan perawatan	30.441,00
	b. Panen dan pascapanen	44.118,00
Total		431.941,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Biaya produksi rata-rata yang digunakan sebesar Rp. 431.941,00/lg/th atau dengan total biaya produksi sebesar Rp. 14.686.000,00/lg/th, dengan penggunaan biaya paling besar pada rata-rata biaya tetap yaitu sebesar Rp. 251.588,00/lg/th atau total biaya tetap sebesar Rp 8.554.000,00/lg/th sedangkan penggunaan biaya pada rata-rata biaya variabel yaitu sebesar Rp. 180.353,00/lg/th

atau total biaya variabel sebesar Rp. 6.132.000,00/lg/th

Yuyunsari (2018) berdasarkan hasil penelitian diperoleh total biaya tetap dalam usahatani kakao lebih besar dari total biaya variabel, dimana total biaya tetap sebesar Rp. 1.896.160,50/lg/th dan total biaya variabel sebesar Rp. 110.430,00/lg/th.

B. Produksi kakao

Proses pemanenan kakao didaerah penelitian dilakukan secara bertahap setiap minggunya, rata-rata petani melakukan pemanenan 2 kali dalam 1 bulan/lahan garapan. Petani kakao melakukan

pemanenan dengan memperhatikan tingkat kematangan buah kakao setiap minggunya. Hasil panen buah kakao yang dilakukan petani rata-rata mampu menghasilkan 5,69 kg/lg/th

Tabel 6. Jumlah rata-rata hasil produksi buah kakao periode Januari-Desember 2019 di Kecamatan Benai

No	Bulan	Rata-rata produksi kakao (bulan x 2)	Rata- rata jumlah produksi (kg/lg/th)
1.	Januari	2,18	4,35
2.	Februari	2,18	4,35
3.	Maret	2,49	4,97
4.	April	2,54	5,09
5.	Mei	2,76	5,53
6.	Juni	3	6
7.	Juli	3,03	6,06
8.	Agustus	3,22	6,44
9.	September	3,26	6,53
10.	Oktober	3,09	6,18
11.	November	3,15	6,29
12.	Desember	3,22	6,44
Rata-rata		2,84	5,69

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Tabel 6 rata-rata hasil produksi kakao yang didapatkan petani pola swadaya berdasarkan lahan garapan sebesar 5,69 kg/lg/th, jumlah rata-rata produksi kakao yang didapatkan petani tak lepas dari rangkaian kegiatan usahatani kakao yang belum memenuhi anjuran dan panduan usahatani kakao. Misalkan pada dosis pemupukkan bagian pemeliharaan dan perawatan tanaman kakao yang belum memenuhi anjuran pemupukkan dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang tidak efisien. Sehingga kedepannya untuk meningkatkan produksi usahatani kakao petani perlu memperhatikan aspek pemupukkan bagian

pemeliharaan dan perawatan serta penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

C. Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani kakao

Pendapatan petani kakao dilokasi penelitian menggunakan pendapatan kotor / penerimaan, pendapatan bersih/keuntungan dan pendapatan kerja dalam keluarga.

1. Analisis pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan hasil pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga biji kakao kering yang berlaku.

Berikut rincian produksi kakao, harga kakao dan pendapatan kotor/penerimaan petani dari usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rincian produksi kakao, harga kakao dan pendapatan kotor/penerimaan dari usahatani kakao pola swadaya

Bulan	Rata-rata produksi (rp/lg/th)	Harga berlaku (rp)	Pendapatan kotor/penerimaan
Januari	4,35	19.000	82.706,00
Februari	4,35	19.000	82.706,00
Maret	4,97	20.000	99.412,00
April	5,09	20.000	101.765,00
Mei	5,53	19.000	105.059,00
Juni	6	21.000	126.000,00
Juli	6,06	21.000	127.235,00
Agustus	6,44	21.000	135.265,00
September	6,53	20.000	130.588,00
Oktober	6,18	19.000	117.353,00
November	6,29	20.000	125.882,00
Desember	6,44	20.000	128.824,00
Total rata-rata(Rp/lg/th)	68,24	19.917	1.362.794,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Rata-rata dengan luas lahan 0,18/ha jumlah produksi kakao yang dihasilkan mencapai 68,24 kg/lg/th dengan rata-rata harga jual kakao kering Rp 19.917/kg/th maka rata-rata pendapatan kotor/penerimaan petani kakao yaitu sebesar Rp. 1.362.794,00/lg/th.

Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih antara pendapatan kotor/penerimaan dan pengeluaran faktor produksi (pendapatan kotor/penerimaan – pengeluaran faktor produksi). Rincian pendapatan bersih / keuntungan yang didapatkan petani pola swadaya dapat dilihat pada tabel 8.

2. Analisis pendapatan bersih

Tabel 8. Rincian pendapatan bersih usahatani kakao pola swadaya

Rata-rata pendapatan kotor/penerimaan (rp/lg/th)	Rata-rata pengeluaran biaya faktor produksi (rp/lg/th)	Pendapatan bersih/keuntungan (rp/lg/th)
1.362.794,00	431.941,00	930.853,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 1.362.794,00/lg/th dikurangi dengan rata-rata total pengeluaran biaya faktor

produksi sebesar Rp.431.941,00/lg/th, maka petani kakao mendapatkan pendapatan bersih/keuntungan sebesar Rp.

930.853,00/lg/th dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,03 ha.

3. Analisis pendapatan tenaga kerja dalam keluarga

Pendapatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjumlahan

pendapatan bersih dengan upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) (pendapatan bersih/keuntungan + upah TKDK). Berikut rincian rata-rata biaya pendapatan bersih /keuntungan ditambahkan dengan biaya upah tenaga kerja dalam keluarga pada tabel 9.

Tabel 9. Rincian pendapatan tenaga kerja dalam keluarga usahatani kakao pola swadaya

Rata-rata pendapatan bersih/ keuntungan	Rata-rata upah yang diterima TKDK	Rata-rata pendapatan kerja dalam keluarga
930.853,00	74.559,00	1.087.342,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.930.853,00/lg/th ditambah dengan rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 74.559,00/lg/th didapatkan hasil pendapatan kerja dalam keluarga yang diterima petani rata-rata sebesar Rp. 1.087.342,00/lg/th.

Efisiensi Usahatani Kakao

Analisis efisiensi usahatani kakao merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan suatu usahatani yang dijalankan, terutama usahatani kakao. Analisis efisiensi usahatani dapat dihitung dengan nilai *Retrun Cost Ratio* (RCR) dengan membandingkan antara total pendapatan kotor/penerimaan dibagi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2002) R/C merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan

(nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara teoritis dengan rasio $R/C > 1$ artinya usahatani mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam data penelitian, didapatkan nilai RCR usahatani di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sebesar > 1 . Arti dari nilai $RCR > 1$ merupakan apabila setiap satu satuan nilai rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao, maka akan menghasilkan pendapatan sebesar lebih dari satu satuan nilai rupiah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani kakao pola swadaya di Kecamatan Benai terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas sewa lahan, upah tenaga kerja dalam

keluarga dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan jumlah pupuk yang digunakan. Rata-rata biaya yang digunakan dalam usahatani kakao periode satu tahun yaitu: rata-rata biaya tetap Rp. 251.588,00/lg/th + rata-rata biaya variabel Rp. 180.353,00/lg/th = Rp. 431.941,00/lg/th.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao pola swadaya di Kecamatan Benai sebesar: rata-rata pendapatan kotor Rp. 1.362.794,00/lg/th, rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 930.853,00/lg/th dan rata-rata pendapatan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 1.087.342,00/lg/th. Nilai RCR yang didapatkan dari usahatani kakao pola swadaya sebesar $RCR > 1$, yang artinya usahatani kakao pola swadaya di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi mengalami keuntungan dan usahatani kakao layak untuk dikembangkan dengan memperhatikan proses budidaya kakao yang benar dan baik guna mendapatkan produksi yang diharapkan.

Saran

Penggunaan jenis dan dosis pupuk yang belum optimal diharapkan kepada

petani agar dapat mengikuti anjuran pemupukan yang telah disesuaikan dalam panduan pemupukan yang ada, sehingga produktifitas dan kualitas biji kakao petani dapat bernilai baik dan meningkatkan harga jual dari biji kakao petani

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2021. Kota Pekanbaru Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kuansing. 2018. Perkembangan Luas Komoditi Kakao Kabupaten Kuantan Singingi, Dinas Pertanian Kuantan Singingi
- Rozalina, R. R., dan G. Nurdila. 2018. Analisis Biaya Terhadap Pendapatan Usahatani Kakao Di Kecamatan Indra Makmur Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 5(1): 30–38.
- Rusdin, R., dan Z. Abidin. 2018. Analisis Pendapatan Dan Faktor Penentu Produksi Kakao Hasil Samping Di Kabupaten Konawe. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 7(2): 72.
- Soekartawi, 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta.
- Yuyunsari, 2018. Analisis usahatani kakao pola swadaya di Desa Talontom Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta UR*. 5(1): 1-14.